



*KHAZANAH
SASTRA
INDONESIA*

● PROF. DR. A. TEEUW



PN BALAI PUSTAKA

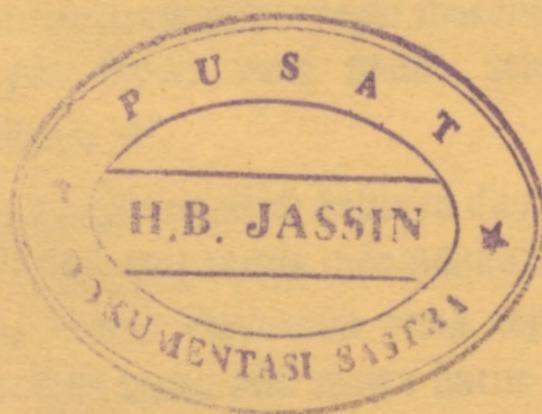
KHAZANAH SASTRA INDONESIA
Beberapa Masalah Penelitian
dan Penyebarluasannya



Khazanah Sastra Indonesia

Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasannya

oleh
Prof. Dr. A. Teeuw



PN BALAI PUSTAKA
Jakarta 1982

Penerbit dan Percetakan
PN BALAI PUSTAKA

BP No. 3002

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama — 1982

oleh
Prof. Dr. A. Teeuw



Perancang kulit: **Budiono**

Jakarta 1982

KATA PENGANTAR

Kita sepaham bahwa Khazanah Sastra Indonesia itu beragam tak terhingga, perlu digali, diteliti dan disebarluaskan serta menjadi modal kita dalam upaya kita bersama berproses meng-Indonesia sekaligus men-dunia di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia kita ini.

Prof. A. Teeuw salah seorang ahli sastra Indonesia dan telah menjadi bagian dari kita dalam bukunya ini berusaha menguraipaparkan berbagai masalah dalam penelitian dan penyebarluasan Khazanah Sastra Indonesia kita yang kaya dan beragam itu. Naskah ini semula merupakan ceramah sastra Prof. A. Teeuw pada Hari Ulang Tahun Balai Pustaka yang ke 64, 22 September 1981.

Khazanah Sastra Indonesia dalam penelitian dan penyebarluasannya mengandung berbagai masalah bagi para peneliti, peneritik, penerjemah, sastrawan, guru sastra serta masyarakat budaya kita keseluruhannya. Dan itulah tantangan kita bersama, mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadirkan Teeuw dengan penguraian yang padat, selengkap dan sejelas mungkin dalam buku ini.

Teeuw menyimpulkan sepuluh dalilnya dan yang terpenting kita catat adalah dalil keempat tanpa meniadakan sembilan dalil lainnya. "Penelitian Sastra Indonesia yang tepat hanya mungkin dalam rangka se-Indonesia; ahli sastra harus berani dan sanggup melakukan penelitian antar bahasa dan antar sastra, dengan melampaui batas kesukuannya."

Semangat ke-Indonesia-an yang Bhinneka-tunggal-ika ini tidak saja perlu dalam kehidupan kita sehari-hari, tetapi memang itulah kesepakatan kita sejak Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Dan dalam kaitannya dengan Khazanah Sastra Indonesia kita, hal ini

terasa mendesak serta sudah patut dimulai. Kita berpacu untuk itu dalam perpacuan bangsa-bangsa sedunia diakhir abad kedua-puluh ini.

Untuk ikut menopang proses meng-Indonesia dan men-dunia itulah buku ini diterbitkan.

PN Balai Pustaka

BEBERAPA MASALAH PENELITIAN DAN PENYEBARLUASANNYA

I. Pandangan pendahuluan

I.1 *Sastra sebagai gejala universal*

Sastra sebagai gejala budaya menunjukkan paradoks yang cukup menarik: pada satu pihak sastra adalah gejala universal yang terdapat dalam setiap masyarakat manusia; pada pihak lain ilmu sastra sampai sekarang belum berhasil merumuskan definisi gejala sastra yang universal dan umum diterima.

Memang di mana-mana manusia secara konvensional memakai bahasa tidak hanya untuk berkomunikasi mengenai hal-hal dan peristiwa-peristiwa sehari-hari, melainkan pula untuk mencoba memberi jawaban atas masalah eksistensinya yang paling mendasar yang dihadapinya. Hal itu dapat dilakukan lewat pemikiran keagamaan atau sistem filsafat, tetapi di mana-mana kita lihat pula gejala yang disebut sastra. Malahan di jaman romantik gagasan bahwa bahasa puisi adalah bahasa purba, bahasa asli umat manusia, cukup luas tersebar; dan walaupun pendirian ini sekarang tidak umum diterima lagi, namun tidak dapat disangkal bahwa *sastra sebagai jalan keempat* ke kebenaran adalah pemakaian bahasa yang di mana-mana kita dapati. Dengan jalan keempat saya maksudkan jalan lain di samping *jalan agama, jalan filsafat, dan jalan ilmu pengetahuan*. Filsafat dan ilmu pengetahuan dapat dikatakan gejala yang cukup baru dalam sejarah kebudayaan, walaupun dalam masyarakat tradisional juga sudah terdapat bermacam-macam hal dan gejala yang bersamaan dengan filsafat atau ilmu pengetahuan modern; saya teringat akan pengobatan tradisional, yang di jaman modern makin menarik perhatian lagi; akan pengetahuan mengenai perbintangan, yang sering kali dimiliki oleh masyarakat tradisional, seperti ternyata dari kepandaian di bidang pelayaran, pertanian dan lain-lain; dan berfikir secara abstrak mengenai dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya juga sudah termasuk kemampuan manusia yang disebut "primitif".

Agama, bagi kebanyakan manusia jalan utama ke kebenaran, sebagai gejala budaya tak kurang universalnya daripada sastra; tetapi sastra menunjukkan keistimewaan yang menjadikannya sesuatu yang khas; dalam keanekaragaman yang tak terhingga manusia mempergunakan bahasa untuk mengungkapkan hal-hal yang hakiki bagi dirinya, untuk mengetahui dirinya dan dunia di sekitarnya, di mana bahasa itu sendiri menjadi alat utamanya, malahan menjadi tujuannya — baik tujuan utama maupun tujuan sampingan. Emosi cinta kasih dicurahkan dalam pantun birahi atau dalam puisi lirik modern; lewat nyanyian pengayau dicobanya menguasai, berkat kekuasaan kata, lawannya dan menyelamatkan dirinya; dalam mantranya sang pawang berusaha menguasai alam, penyakit, binatang buas dan lain-lainnya; dalam mitos suku pengetahuan yang hakiki mengenai masyarakat diturunkan, sebagai pedoman dan penyelamatan keberlangsungan hidup masyarakat itu; dalam cerita Panji atau Rama manusia teladan dibayangkan dan diteruskan citranya kepada generasi yang akan datang, dengan segala norma-norma sosio-budaya yang terkandung di dalamnya; dalam berbagai bentuk baik drama modern, maupun tradisional bahasa dipakai untuk mementaskan suka dan duka, sedih dan gembira, pahit dan manis eksistensinya, lewat *Oidipus Rex* dan *Arjuna*, lewat *Godot* dan *Aduh*. Dan seorang kawi, pencipta sastra Jawa Kuno, beserta pembaca karyanya lewat ekstasis penikmatan keindahan bahasa berharap mendapati *unio mystica*, kesatuan gaib dengan Tuhan di mana setiap kesadaran akan diri manusia menghilang.

Gejala pemakaian bahasa semacam itu semuanya kita sebut sastra namun definisi universal yang tepat belum ada; berbagai kriteria dimanfaatkan dalam sejarah teori sastra: pemakaian bahasa yang khas yang kita lihat dalam sastra; pertentangan bahasa tulis dengan bahasa lisan; aspek fiksional sebagai ciri khas sastra; fungsi kemasyarakatan tertentu; aspek keindahan, nilai estetik. Dan semua hal ini menunjukkan salah satu aspek yang dalam masyarakat tertentu mungkin menjadi ciri sastra yang khas atau dominan.

Tetapi definisi umum belum dihasilkan oleh ciri-ciri tersebut.

khas, diperhatikan; untuk itu model semiotik sangat bermanfaat.

6. Ciri khas sastra hanya dapat dipahami baik kalau karya sastra itu diteliti dalam dialektik dan dinamik berbagai ketegangan yang multidimensional.
7. Penyebarluasan sastra tradisional memerlukan usaha yang sistematis dan besar-besaran, dengan koordinasi yang baik antara berbagai aspek: seleksi; penyuntingan, penerjemahan, penyaduran, penciptaan kembali; penerbitan; penyebarluasan, pemasaran, dan penyaluran ke sekolah-sekolah; pendidikan dan penerangan.
8. Usaha terpenting harus diarahkan pada pembacaan, pemahaman, penilaian dan pengakraban sastra daerah melampaui batas bahasa dan suku.
9. Dalam usaha penyebarluasan sastra dalam masyarakat, peneliti, pengritik, penerjemah, dan sastrawan masing-masing harus memainkan peranan yang penting.
10. Tugas yang terpenting dipikul oleh guru sastra pada semua tingkatan pendidikan. Hanya guru yang luas bacaannya, dan tepat pendidikannya, yang terbuka untuk gejala sastra yang baru, yang berani mengakui ketakpastiannya dan yang peka dan kreatif sebagai pembaca dapat melakukan tugas ini dengan baik.

Yogyakarta, September 1981.





Riwayat Hidup

Andries Teeuw, lahir di kota Gorinchem, Belanda, tanggal 12 Agustus 1921. Setelah memperoleh gelar Doktor Sastra di Universitas Utrecht dengan disertai *Bhomakawya* (1946), ia segera berangkat ke Indonesia, antara lain untuk mengajar sastra Indonesia pada kursus guru di Jakarta. Bahan kuliahnya diterbitkan dalam bahasa Belanda dengan judul *Voltooid Voorspel* (1950). Buku tersebut setelah diperluas menjadi buku dalam bahasa Indonesia, dengan judul *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru* (1952).

Sebagai guru besar dalam bahasa dan sastra Melayu serta Indonesia di Universitas Leiden sejak 1955, ia tetap menaruh minat pada sastra Indonesia baru, seperti terbukti pada bukunya dalam bahasa Inggris *Modern Indonesia Literature*, yang terbit tahun 1967. Buku ini merupakan saduran baru dari bahan-bahan yang terkandung dalam *Pokok dan Tokoh*, dengan berbagai tambahan. Tahun 1979 diterbitkan edisi kedua terdiri dari dua jilid; jilid kedua merupakan tinjauan yang lengkap dari sastra Indonesia modern sampai tahun 1979, jilid pertama terbit dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sastra Baru Indonesia* (1980).

Di samping itu, Dr. Teeuw giat di bidang lain, menerbitkan buku-buku ilmiah mengenai sastra Melayu Klasik dan Jawa Kuno. Tahun 1969 ia menjadi Ketua panitia Penasehat Belanda dalam kerja sama kebudayaan Indonesia — Belanda. Sejak 1975 pula ia menjadi Ketua Panitia Pengarang Belanda, dalam rangka program bersama Indonesia — Belanda untuk Studi Indonesia. Tahun 1975 itu pula ia menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Fakultas Sastra, UI.

Beberapa publikasinya yang telah terbit:

1. Indonesisch — Nederlands Woordenboek (1950), bersama WJS Poerwadarminta
2. Hariwangsa (Teks Jawa Kuno dengan terjemahan) (1950)
3. Atlas Dialek Lombok (1951)
4. Lombok. Een dialectgeografische studie (1958)
5. Critical Survey of Studies in Malay and Bahasa Indonesia (1961)
6. Shair Ken Tambuhan (1966)
7. Siwaratrikalpa of Mpu Tanakung (Teks Jawa Kuno dengan terjemahan dan kupasan) (1969)
8. Hikayat Patani (Teks Melayu dengan terjemahan Inggris) (1970) bersama David K. Wyatt
9. Kunjarakarna Dharmakathana. Liberation Through the Law of the Buddha (Kakawin Jawa Kuno dengan terjemahan Inggris dan kupasan), bersama S.O Robson (1981)